

Makna Upacara “Kiri Loko” dalam Tradisi Suku Mbojo Di Desa Simpasai

Junaidin¹; Tasrif²

^{1,2}Program Studi Komunikasi STISIP Mbojo Bima
Korespondensi email: ¹junaidinbima86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul Makna Pada Upacara *Kiri Loko* Di Desa Simpasai, dengan permasalahan yang akan di kaji adalah sebagai berikut : 1). Bagaimana Makna Pada Upacara *Kiri Loko* Dalam Tradisi Suku Mbojo Di Desa Simpasai. Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui Makna Pada Upacara *Kiri Loko* Di Desa Simpasai, dengan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dalam pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdapat beberapa makna dalam Hasil penelitian Makna Pada Upacara *kiri loko* yaitu makna simbolis dan makna esensi. Makna simbolis membuat rujak dari berbagai jenis buah-buahan memiliki makna bahwa orang yang sedang hamil sangat suka dengan rujak, *oha mina* (nasi minya) memiliki makna ungkapan rasa bahagia dan gembira keluarga sang bayi kepada Allah SWT, Sholawat Nabi maksudnya mengagung-agungkan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan keselamatan (Islam). *Dama loko* (menyentuh perut/mengelus perut) memiliki makna selamat bayi sampai tujuh keturunan., menghamburkan uang receh di depan pintu rumah memiliki makna membagi-bagikan rejeki, menaburkan *bongi mona* (beras kuning) memiliki makna kebahagiaan, Do'a/Dzikir melaksanakan dzikir maknanya manusia sebagai hamba Allah SWT harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Makna esensi, Kebahagiaan pada masa kehamilan yang memasuki usia 7 bulan adalah kebahagiaan yang sangat dinantikan oleh kedua keluarga sang bayi Keselamatan sangat diutamakan oleh kedua keluarga dengan acara tradisi *kiri loko* menyentuh/mengelus-elus dari tujuh kali keatas dan tujuh kali kebawah memiliki makna supaya bayi tersebut pada saat dilahirkan, dilahirkan dengan mudah (selamat) akhirat. Kesyukuran rasa syukur yang dipanjatkan oleh kedua keluarga yang berhajat kepada Allah SWT SAW karena telah dikaruniai seorangng bayi. Upaya Masyarakat mempertahankan tradisi *kiri loko*, Masyarakat di Desa Simpasai agar selalu mempertahankan, melestarikan dan untuk mencintai tradisi atau budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan tradisi atau budaya orang lain.

Kata Kunci : Makna, Kiri Loko, Tradisi Suku Mbojo

PENDAHULUAN

Upacara tujuh bulanan atau biasa disebut dalam bahasa bima *Kiri Loko* bisa kita jumpai di berbagai daerah di Indonesia dengan beragam cara dan kebiasaan yang dilakukannya, termasuk pula di lestari oleh suku mbojo yang ada di desa simpasai.

Upacara tujuh bulanan (*Kiri Loko*) khas suku mbojo ini atau biasa dikenal juga dengan nama Salama Loko masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Upacara tujuh bulanan (*Kiri Loko*) ini digelar saat seorang perempuan atau calon ibu mengalami kehamilan yang pertama ketika memasuki usia kandungan tujuh bulan. Upacara tujuh bulan ini penuh dengan makna dan simbol dalam kehidupan manusia seperti kain, api, beras, uang, buah-buahan, kelapa dan lain-lainnya. Seluruh simbol kehidupan itu merupakan pelengkap dalam upacara tujuh bulanan (*Kiri Loko*).

Upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) ini biasa dilaksanakan pada saat maci oi ndeu (manis air mandi) atau sekitar jam, 09:00 Wita yang dilakukan oleh ibu-ibu dan dukun beranak (*sando nggana*). Dukun beranak (*sando nggana*) menggelar tujuh lapis kain (sarung), satu lapis kain putih dan satu tangkai daun pisang muda, kesemuanya itu harus baru atau yang belum pernah dipakai. Setiap lapisan kain (sarung) di taburi beras kuning dan uang receh, tiap kain ditaburi tujuh koin uang receh sehingga mencapai 49 koin tiap lapis kain, kemudian calon ibu disuruh tidur di atas kain yang digelar, dan ibu-ibu menyiapkan perlengkapan upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) seperti kelapa tua, telur, minyak, lilin kecil, air kembang, sisir, cermin dan lain-lain.

Upacara tujuh bulanan di mulai dengan Sholawat Nabi SAW, kemudian setelah itu

acara *kiri loko* atau *dama loko* yang dilakukan oleh dukun beranak (*sando nggana*) dan 6 orang wanita, yang dituakan atau dihormati di kampung tersebut, menghamburkan uang receh (*wura piti ece*) menghamburkan beras kuning (*wura bongi monca*), Do'a atau Dzikir.

Sebagai awal upacara, ibu hamil tidur di atas tujuh lapis kain dengan kain kafan yang baru pertama kali dipakai kain kafan ini harus benar-benar baru bukan kain sisa pakai. Di atas kain kafan tersebut, uang receh dalam jumlah yang banyak diletakkan. Sebutir telur dan minyak disiapkan di sisi perut ibu hamil. Diawali oleh seorang perempuan sebagai pelaksana utama yaitu *Sando Nggana*, lalu diikuti oleh satu per satu wanita yang dituakan atau dihormati di kampung tersebut, mengelus perut ibu hamil, dilanjutkan dengan mengelus telur secara merata di perut ibu hamil yang diiringi doa dan baca Sholawat Nabi, masing-masing pengelus. Sembari melafalkan doa dan harapan-harapan akan kebaikan bagi si ibu hamil dan bayinya kelak, para pengelus perut memberi nasehat dan menguatkan hati ibu hamil untuk sabar, tenang ketika menjalani masa-masa akhir kehamilan termasuk saat melahirkan kelak. Banyaknya orang yang akan mengelus perut ibu hamil ini biasanya ganjil, tujuh atau sembilan orang.

Setelah proses elus perut selesai, selanjutnya taburan beras kuning (*bongi monca*) dan menghamburkan uang receh (*wura piti ece*), setiap lapis ditaburi beras kuning dan uang perak *sa ece* (satu ketip = 500). Selain itu disimpan pula dua *liku atau dua leo mama* (dua bungkus bahan untuk menyirih). Ibu hamil dibungkus kain yang penuh dengan uang receh tersebut. Dengan tergopoh-gopoh, pelaksanaan tradisi tujuh

bulanan (*kiri loko*), meminta ibu hamil untuk bangkit dan segera berjalan cepat menuju ibu-ibu undangan. Uang receh tersebut disebar ke berbagai tempat para undangan yang sedari tadi bersiap untuk saling berebut setiap receh yang dilemparkan oleh *Sando Nggana*. Suasana pun seketika pecah, riuh oleh sorak dan lengkingan gembira para ibu yang saling rebut uang receh. Inilah salah satu acara yang ditunggu dalam setiap tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*).

Upacara dilanjutkan dengan memandikan ibu hamil yang *salama loko*. Dimandikan oleh *Sando Nggana* dengan air *roa bou* (air yang disimpan dalam periuk tanah yang baru). Dicampur dengan bunga cempaka kuning lambang kejayaan. Melati putih lambang kesucian (*cempaka* dan *mundu*). Upacara diakhiri dengan makan rujak (*ngaha mangonco*). Sang suami ikut pula makan rujak bersama peserta upacara.

Ternyata bukan hanya uang receh saja yang dicari sebagai berkah, sisa-sisa Upacara lainnya seperti telur dan beras putih kuning juga dipercaya sebagai pembawa berkah. Senada dengan harapan semoga bayi dalam kandungan sang ibu juga sebagai pembawa berkah bagi keluarga. Selain itu, beras kuning misalnya, juga dianggap membawa berkah, yakni dengan menyebarkannya di sawah agar tanah menjadi subur. Usai melemparkan receh kepada para undangan kemudian Upacara terakhir sebagai penutup seluruh rangkaian acara adalah saat seutas benang putih melingkar, disusupkan keseluruh tubuh ibu hamil dari atas kepala hingga ujung kaki. Ini sebagai simbol sekaligus mengingatkan bahwa manusia itu sewaktu-waktu dapat saja kembali pada Sang Pencipta. Jadi, siapa pun orangnya, sudah harus siap menerimanya,

kapanpun ia datang. setelah acara inti *Kiri Loko* berakhir, dilanjutkan dengan acara santai yang diisi dengan makan rujak bersama.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti upacara adat yaitu unsur kebudayaan yang sangat penting. Upacara adat suatu warisan budaya leluhurnya yang sangat dijunjung tinggi. Warisan tersebut harus tetap dipertahankan dan dilestarikan agar tetap terjaga dan lestari hingga masa yang akan datang. Setiap upacara adat yang dilakukan pastilah mempunyai simbol dan fungsi tersendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa makna Pada Upacara "*kiri loko*" dalam tradisi suku mbojo di desa simpasai?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui makna Pada Upacara "*kiri loko*" dalam tradisi suku mbojo di desa simpasai. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan "makna pada Upacara "*kiri loko*" dalam tradisi suku mbojo di Desa Simpasai Serta dapat memberikan motivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Kiri Loko*

Kiri loko atau biasa dikenal *salama loko* adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh suku Mbojo dan Dompu, yang digelar saat usia kandungan seorang Ibu hamil yang baru pertama kali mengalami hamil memasuki tujuh bulan (*Nujuh Bulan*). Upacara ini penuh

dengan simbol dan makna. Karena upacara ini dihajatkan untuk menjaga supaya Ibu hamil bersama calon bayi berada dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani, Upacara Selamat atas tujuh bulan (*kiri loko*) biasanya dilakukan pada saat usia kandungan Ibu hamil memasuki usia tujuh bulan. Upacara (*kiri loko*) ini hanya dilakukan satu kali yaitu pada kelahiran pertama saja.

Upacara tujuh bulan (*kiri loko*) ini pada hakekatnya adalah acara syukuran kepada Allah SWT, karena telah memberikan nikmat sekaligus amanah kepada pasangan suami istri tersebut. Selain syukur kepada Allah SWT, kita memanjatkan doa kepada Allah SWT agar bayi dan Ibu hamil bisa selamat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa upacara (*kiri loko*) adalah dilakukan pada saat Ibu hamil mengalami kehamilan pertama saja, setelah kehamilan pertama tidak dilaksanakan lagi upacara selamat tujuh bulan (*kiri loko*).

Tata cara tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*). Dilakukan setelah kehamilan seorang Ibu genap usia tujuh bulan atau lebih. Dilaksanakan tidak boleh kurang dari tujuh bulan, supaya ibu hamil dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan dan tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara (*kiri loko*).

Tujuan diadakannya tradisi upacara (*kiri loko*) ini adalah memohon keselamatan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa). Dan bermanfaat agar anak yang dikandung akan terlahir dengan normal (mudah), sehat, selamat, fisik yang sempurna, tidak ada gangguan apa-apa, selamatan ini bagi ibu hamil juga akan memberikan rasa percaya

diri, menguatkan ibu dalam masa transisi perubahan tubuh selama kehamilan, meningkatkan rasa aman dan rasa dihargai. Ini sebabnya menggambarkan budi pekerti yang selalu memproses diri melalui penyucian diri untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, wujud pengabdian diri kepada Allah SWT.

Konsep Makna dalam Komunikasi

1. Makna simbolis

Makna menurut Kamus Besar Indonesia (2002) adalah arti, Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna terbagi ke dalam dua kelompok besar: *speaker-sense* dan *linguistic-sense* yang disebut pertama merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu. Sedangkan yang disebut terakhir merujuk pada makna linguistik yakni yang lazim dipersepsi penutur bahasa. Yakni makna secara literal, dan ini merupakan bagian dari semantik. Berikut adalah sejumlah sifat-sifat dan relasi makna yang lazim dibahas oleh semantik: ambiguitas leksikal, sinonimi, hiponimi, overlap dan antonimi. Ambiguitas leksikal terjadi tatkala satu kata memiliki lebih dari dua arti. Sinonimi adalah sejumlah katayang memiliki makna yang sama. Hiponimi adalah satu kata yang artinya mencakupi keseluruhan makna kata lainnya. Overlap adalah fenomena semantis tatkala dua kata atau lebih bertumpang-tindih fitur semantiknya. Antonim adalah dua kata yang berlawanan artinya.

Dari pengertian tentang makna tersebut, bahwa istilah makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan tetapi sesuai dengan konteks kalimatnya. Pemakaiannya juga disesuaikan pula dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna. Berkaitan dengan penelitian ini, makna yang dipakai adalah makna khusus yaitu istilah yang pemakaian dan maknanya terbatas pada bidang tertentu yaitu upacara ini dihayatkan untuk menjaga agar ibu hamil bersama calon bayi berada dalam keadaan sehat walafiat baik jasmani maupun rohani. Dengan harapan apabila sang bayi sudah lahir dengan selamat akan menjadi anak yang beriman, bertaqwa, cerdas, dan bergunabagi agama, bangsa dan negara.

Kata simbolis berasal dari Bahasa Yunani, *symbolics*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol ialah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek (Budiono, 1983).

Budaya manusia tersebut penuh dengan simbol-simbol sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Simbolisme selain menonjol peranannya dalam hal religi juga menonjol peranannya dalam hal tradisi atau adat istiadat. Dalam hal ini simbolisme dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda (Budiono, 1983).

Dalam Kamus Populer Filsafat (Dick, 1986) menyatakan bahwa simbol menurut arti yang paling dalam adalah setiap tanda atau bukti yang wujudnya dapat diserap secara inderawi dan yang ada kaitannya dengan pengalaman serta penafsiran pribadi mengenai hakikat dasar alam raya serta manusia dan sejarahnya. Karena manusia terbatas dalam daya tangkapnya maka manusia memerlukan gambar-gambar untuk merangkum dan menyimpan pengalaman tersebut. Simbol merupakan jembatan antara dasar hakikat kenyataan yang tidak terbatas serta pengalaman dan penghayatan manusia yang terbatas. Simbol dapat dimengerti, tetapi tidak dimengerti dengan akal budi, melainkan dengan seluruh pribadi yang terbuka untuk semesta kenyataan yang hadir didalam manusia. Setiap benda dapat dijadikan simbol sejauh kenyataan didunia hadir di dalam benda tersebut. Lalu berdasarkan suatu pengalaman pribadi ditangkap, dilihat hubungannya dengan alam semesta serta maknanya.

2. Makna Esensi

Kata Esensi berasal dari bahasa latin *essentia*, dari *esse* (ada). istilah yang sepadan dalam bahasa Yunani *ousia*. esensi adalah apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. esensi di bedakan eksistensi dan aksiden. esensi mengacu pada aspek yang lebih permanen dan mantap dari suatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial, atau fenomenal. dalam logika esensi secara tradisional mengacu pada sifat-sifat khas yang mesti di miliki oleh setiap anggota suatu spesies atau kelompok supaya masuk spesies atau kelompok itu. istilah ini berlawanan dengan istilah eksistensi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) esensi adalah kata benda yang artinya hakikat; inti; hal yang pokok. Esensi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga esensi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Menurut Louis O. Kattsoff dalam buku Pengantar Filsafat esensi ialah hakikat barang sesuatu. Kini kita membicarakan sejumlah istilah yang berhubungan dengan sesuatu yang khusus. Dewasa ini salah satu di antara masalah-masalah yang mengganggu kita terletak pada kebingungan kita mengenai esensi manusia. Orang senantiasa bertanya, 'apakah manusia itu?' 'Esensi' dan 'sifat terdalam' sering digunakan dalam arti yang sama. Maka, esensi sesuatu ialah hakikatnya. Apakah sesuatu itu bereksistensi atau tidak, dalam arti tertentu, tidak ada sangkut-pautnya dengan pernyataan 'apakah esensinya'. Tampaklah, jika X bereksistensi, maka tentu juga beresensi, tetapi kebalikannya tidak harus benar. Perbedaan ini sering kali penting dalam suatu penalaran. Perhatikan misalnya, pertanyaan "apakah Tuhan bereksistensi?" atau "Dapatkah kita membuktikan eksistensi Tuhan?" Jika yang dimaksudkan dengan istilah 'eksistensi' adalah terdapat dalam ruang dan waktu, maka jelaslah dengan pembatasan itu Tuhan tidak bereksistensi. Tetapi bukan itu yang dimaksudkan pernyataan tadi, karena hanya sedikit orang dewasa yang akan mengatakan bahwa Tuhan berdiam di sesuatu tempat tertentu.

Pernyataan yang mengandung makna akan berbunyi, Apakah Tuhan itu nyata ada? Perhatikan bahwa untuk membuktikan hal tersebut, kita membutuhkan bahan-bahan

bukti yang berlainan macamnya daripada yang kita butuhkan untuk membuktikan eksistensi.

Para filosof Muslim telah membahas persoalan ini. Menurut Ibn Sina, eksistensi mendahului esensi. Eksistensi bersifat primer dan merupakan satusatunya hakikat-hakikat atau realitas yang dimiliki Tuhan, sedangkan esensi dan sifat-sifat-Nya bersifat sekunder. Tidak bisa dibayangkan esensi tanpa eksistensi, tetapi tidak demikian sebaliknya. Namun, bagi Ibnu Sina, eksistensi dan esensi ini, keduanya sama-sama merupakan realitas yang nyata. Sejalan dengan itu, menurut Ibn Arabi, eksistensi mendahului esensi. Eksistensi adalah realitas yang sesungguhnya dan realitas itu hanya satu, yakni Tuhan, sedangkan esensi tidak lain adalah bentuk-bentuk dalam pengetahuan-Nya yang disebut *a'yán at-tsâbitah*.

Sebaliknya, menurut Suhrawardi esensi lebih fundamental daripada eksistensi, sebab eksistensi hanya ada dalam pikiran manusia. Yang merupakan realitas sesungguhnya adalah esensi yang bagi Suhrawardi tidak lain adalah bentuk-bentuk cahaya dan Maha cahaya, Tuhan. Cahaya itu hanya satu sedangkan benda-benda yang beraneka ragam hanyalah gradasi intensitasnya atau kebenderangannya. Mulla Sadra pada awalnya mengikuti pendapat Suhrawardi di atas, tetapi kemudian membalik ajaran tersebut dengan mengambil pandangan Ibn Arabi tentang prioritas eksistensi terhadap esensi, namun menolak Ibnu Arabi tentang *wahdah al-wujûd*, ketunggalan wujud. Bagi Sadra, benda-benda di sekitar kita, semesta ini, bukan hanya ilusi tetapi benar-benar mempunyai eksistensi sama seperti eksistensi Tuhan. Jadi dapat di simpulkan menjadi

gagasan umum pandangan para tokoh filosof muslim di atas tentang esensi, esensi ialah gambaran umum tentang realitas atau benda yang ada dalam pikiran sehingga hanya merupakan wujud mental, meski demikian gambaran itu tidak bisa dianggap sebagai cerminan hakikat wujud. Karena transformasinya ke dalam konsep mental yang abstrak pasti terjadi kesalahan.

PEMBAHASAN

1. Proses pelaksanaan Upacara *Kiri Loko* dalam Tradisi suku mbojo di desa simpasai

Masyarakat desa simpasai adalah masyarakat yang kaya akan tradisi/adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya adalah Tradisi Upacara Tujuh Bulanan (*kiri loko*) yang merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh suku Mbojo dan Dompu. Upacara ini digelar saat kandungan seorang Ibu Hamil yang baru pertama kali mengalami kehamilan memasuki usia tujuh bulan. Upacara ini memiliki proses tersendiri yang penuh dengan simbol dan makna.

Adapun proses tradisi upacara Tujuh Bulanan (*kiri loko*) Bagi Masyarakat desa simpasai. Berdasarkan pendapat Ibu Safiah Ayub sebagai Informan Kunci (*Sando nggana tertua*), ketika diwawancarai proses tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai adalah sebagai berikut;

Tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) ini biasanya dilakukan di Desa Simpasai apabila usia kandungan seorang ibu hamil mencapai usia tujuh bulan. Tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) ini dilaksanakan hanya satu kali dalam seumur hidup. Acara ini memiliki beberapa proses diantaranya.

“Tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) dilakukan pada saat usia kandungan ibu hamil memasuki usia tujuh bulan. Dengan berbagai proses diantaranya Pertama-pertama mengumumkan kepada masyarakat bahwa ada acara tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) Pertama sekali mencari dan mengumpulkan segala macam buah-buahan yang bisa dijadikan rujak. Setelah rujak tersebut sudah dikumpulkan kemudian pada pagi harinya ibu-ibu secara bergotong royong untuk membuat rujak (*ndawi mangonco*). Kemudian keesokan harinya sebagian ibu-ibu yang lainnya membuat nasi minyak (*oha mina*). Setelah rujak (*mangonco*) dan nasi minyak (*oha mina*) selesai dibuat barulah keluarga dari yang berhajat memanggil petuah-petuah adat dan masyarakat umum agar biasa hadir dirumahnya. Setelah orang-orang tersebut sampai di rumah hajatan barulah dilaksanakan acara membacakan Sholawat Nabi yang dibacakan oleh para Majelis Ta’lim *Al-Mardiyyah*. Pada saat orang membacakan Sholawat, baru dilaksanakan proses selanjutnya yaitu Pengelusan perut (*dama loko*) yang dilakukan oleh petuah desa (*sando nggana*) dan 6 orang ibu-ibu yang dipercayai di masyarakat Simpasai, proses pengelusan perut (*dama loko*) menyentuh dan memperbaiki posisi bayi dalam perut Ibu hamil yang dipimpin oleh *Sando nggana*. Proses *dama loko* ini juga memiliki beberapa tahapan yaitu: Pertama harus meletakkan telur kedalam piring berwarna putih menyeluruh, kemudian dituangkan sedikit minyak kelapa. Selanjutnya tujuh buah sarung (*tembe nggoli*) dan satu buah kain kafan berukuran satu meter diletakkan di atas

kasur kemudian ibu hamil dibaringkan. Setelah itu barulah dilaksanakan proses *dama loko*. Proses ini dilakukan secara bergiliran sambil membaca Do'a dan Sholawat Nabi SAW. Setelah proses *dama loko*. Tujuh orang ibu-ibu mengambil masing-masing sarung tersebut kemudian memasukkan uang receh (*piti ece*) dengan jumlah yang tidak menentu, namun semakin banyak uang receh yang dimasukan semakin baik. Setelah itu menghamburkan uang receh (*piti ece*) proses ini dilakukan oleh *sando nggana*. Proses menghamburkan uang receh ini dilakukan di depan pintu rumah yaitu di tangga rumah (*a'u uma*). Setelah menghamburkan uang receh acara selanjutnya yaitu makan rujak bersama dan pembacaan lantunan Dzikir dan Do'a yang dibacakan oleh Guru Do'a " (Wawancara tanggal 15 November 2020).

Menurut pendapat Hj. Asmawati Informan Kunci (*Sando nggana kedua*), ketika diwawancarai proses tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai adalah sebagai berikut;

"Tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) dilakukan pada saat usia kandungan ibu hamil memasuki usia tujuh bulan. Dengan berbagai proses diantaranya Pertama sekali mencari dan mengumpulkan segala macam buah-buahan yang bisa dijadikan rujak. Setelah rujak tersebut sudah dikumpulkan kemudian pada pagi harinya ibu-ibu secara bergotong royong untuk membuat rujak. Kemudian keesokan hari sebagian ibu-ibu yang lainnya membuat nasi minyak (*oha mina*) . Setelah rujak (*mangomco*) dan nasi minyak (*oha mina*) selesai dibuat barulah keluarga dari yang

berhajat memanggil petuah-petuah adat dan masyarakat umum agar bisa hadir dirumahnya. Setelah orang-orang tersebut sampai dirumah hajatan barulah dilaksanakan acara Pembacaan Sholawat Nabi SAW. Pada saat orang membacakan Sholawat baru dilaksanakan proses menyentuh perut/pengelusuan perut (*dama loko*). Setelah selesai proses menyentuh perut kemudian menghamburkan uang receh (*piti ece*) di bagian depan pintu rumah yaitu di tangga rumah (*a'u uma*). Acara selanjutnya yaitu makan rujak bersama dan pembacaan lantunan Dzikir dan Do'a yang di pimpin oleh Guru Do'a, dengan berakhirnya Do'a bersama maka berakhir pula rangkaian acara tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) ". (Wawancara tanggal 16 November 2020).

Menurut pendapat Ibu Aminah (Informan pendukung) ketika diwawancarai proses tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai adalah sebagai berikut;

"Tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) dilakukan pada saat usia kandungan ibu hamil memasuki usia tujuh bulan. Dengan berbagai proses diantaranya Pertama sekali yang dilakukan pada acara ini adalah membuat rujak oleh ibu-ibu secara bersama-sama dan semakin banyak buah-buahan maka akan semakin baik. Kemudian ibu-ibu yang lain membuat nasi minyak (*oha mina*). Setelah membuat nasi minyak (*oha mina*) acara selanjutnya pembacaan Sholawat Nabi SAW. Selanjutnya acara proses *dama loko*. Proses ini dipimpin oleh *sando nggana* dan diikuti oleh 6 orang ibu-ibu yang dipercayai di Masyarakat Simpasai. Kemudian acara selanjutnya

yaitu menghamburkan uang receh (*piti ece*). Proses menghamburkan uang receh ini dilakukan oleh *sando nggana* dan dilakukan didepan pintu rumah yaitu di tangga rumah (*a'u uma*). Setelah itu makan rujak bersama, Selesai makan rujak bersama barulah acara selanjutnya yaitu Dzikir dan Do'a, lantunan Dzikir dan Do'a di pimpin oleh Guru Do'a". (Wawancara 17 November 2020).

Menurut pendapat Ibu Qibi (Informan pendukung) ketika diwawancarai proses tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai adalah sebagai berikut;

"Tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) dilakukan pada saat usia kandungan ibu hamil memasuki usia tujuh bulan. Dengan berbagai proses diantaranya Sore harinya ibu-ibu mengumpulkan buah-buahan untuk membuat rujak. Paginya acara di mulai dan para tamu undangan sudah pada hadir, kemudia pembacaan Sholawat Nabi SAW yang di bacakan oleh Majelis Ta'lim *Al-Mardiyah*, Setelah itu acara pengelusan perut (*dama loko*) acara ini dilakukan oleh *sando nggana* dan 6 orang ibu-ibu yang dipercayai di Masyarakat Simpasai. Kemudian acara selanjutnya yaitu menghamburkan uang receh (*piti ece*), Setelah memasuki Acara terakhir yaitu makan rujak bersama dan lantunan Do'a dan Dzikir yang di pimpin oleh Guru Do'a ". (Wawancara 18 November 2020).

Dari berbagai hasil wawancara di atas secara garis besar memiliki relevansi (hubungan timbal balik) antara hasil wawancara yang satu dengan hasil wawancara yang lain. Maksudnya pendapat/informasi tentang proses pelaksanaan tradisi upacara Tujuh bulanan

(*kiri loko*) yang disesuaikan oleh informan kunci dan informan pendukung yang memiliki sedikit perbedaan, namun perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang mendasar, tetapi kekurangan informasi yang disampaikan oleh Informan kunci dan Informan pendukung tersebut bisa dilengkapi dengan pendapat/informan yang lain. Dengan demikian,informasi tentang proses pelaksanaan tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai dapat dijelaskan secara utuh,dan menyeluruh.

Tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) ini hanya dilakukan pada kehamilan pertama saja, oleh karena itu kehamilan selanjutnya tidak dilaksanakan lagi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) ini. Proses tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) baru bisa dilaksanakan apabila usia kandungan (kehamilan) memasuki usia tujuh bulan. Mengumumkan kepada masyarakat di Mushollah/Mesjid bahwa pada hari yang ditentukan pada acara tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) masyarakat khususnya ibu-ibu bergotong royong membuat rujak (*ndawi mangonco*) dari berbagai buah-buahan. Semakin banyak kombinasi buah-buahan yang dipakai maka akan semakin baik hasilnya. Setelah membuat rujak (*ndawi mangonco*) ibu-ibu tersebut kembali bergotong royong membuat nasi minyak (*oha mina*) dari beras ketan putih. Nasi minyak tersebut sebagiannya dibungkus dengan plastik untuk dibagi-bagikan kepada para tamu undangan yang hadir dalam acara tujuh bulanan (*kiri loko*), sebagian yang lainnya dimasukkan ke dalam kotak makanan (*jangko*), kemudian periuk yang terbuat dari tanah liat dimasukkan air, *cempaka kenanga*, bunga melati putih, dan uang receh kemudian

diletakkan didalam kamar tempatnya ibu hamil beristirahat, lalu *sando nggana* membakar kemenyan (*dupa*).

Setelah membuat rujak (*ndawi mangonco*) dan nasi minyak (*oha mina*), kemudian dilaksanakan acara membaca Sholawat yang dipimpin oleh kelompok Majelis Ta'lim *Al-Mardiyyah*, sedangkan kaum wanita yang di pimpin oleh *sando nggana* melaksanakan proses pengelusan perut/menyentuh dan memperbaiki posisi bayi dalam perut ibu hamil (*dama loko*). Kegiatan *dama loko* ini dilaksanakan dengan beberapa proses sebagai berikut:

Sando nggana menuangkan minyak kedalam piring yang berwarna putih menyeluruh, kemudian memasukkan satu biji telur ayam kampung. Ibu-ibu meletakkan tujuh buah sarung tradisional (*tembe nggoli*) dan satu kain kafan diatas kasur, kemudian ibu hamil tersebut dibaringkan diatas kasur yang sudah diletakkan tujuh lembar sarung tradisional (*tembe nggoli*) dan kain kafan berukuran 1 meter.

Selanjutnya ibu hamil tersebut tidur diatas bantal dan kasur kemudian baru dilaksanakan proses menyentuh perut/pengelusan perut (*dama loko*) dengan mengelus-eluskan telur ayam kampung yang dimulai dari perut yang paling atas sampai ke perut yang paling bawah, dilakukan oleh tujuh orang ibu-ibu yang dimulai oleh dukun berana. Dengan mantra sebagai berikut:

“ Eee, kiri maimu anae di ese wawo duniake, maimu ngomi anae dimandadi dou ma wara guna ro manfaat ro dimancewi-ncewi wali di mandadi kalifa di ese wawo dunia ake”.

Wahai anakku selamat datang dipermukaan bumi, kamu datang menjadi

orang yang berguna dan manfaat, lebih-lebih yang menjadi pemimpin du muka bumi.

Setelah selesai *dama loko* kemudian ibu-ibu yang dipimpin oleh *sando nggana* tadi mengambil sarung yang dijadikan tempat berbaring ibu hamil tadi, kemudian mengambil uang receh (*piti ece*) yang sudah dimasukkan dalam periuk dari tanah liat lalu dimasukkan kedalam sarung tradisional (*tembe nggoli*), digabungkan dengan kain kafan.

Setelah sarung-sarung tersebut dimasukkan uang receh (*piti ece*) kemudian *sando nggana* menghamburkan uang receh (*wura piti ece*) tersebut didepan pintu rumah di tangga rumah (*a'u uma*), kemudian uang-uang tersebut diperebutkan oleh para tamu undangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Pada saat uang-uang receh tersebut diperebutkan, *sando nggana* juga menaburkan beras kuning (*bongi monca*) kemudian terakhir dilaksanakan Do'a dan Dzikir secara bersama-sama yang dipimpin oleh Guru Do'a. Setelah selesai berdo'a secara bersama-sama rujak (*mangonco*) dan nasi minyak (*oha mina*) yang sebelumnya dibagikan satu persatu kepada para tamu undangan yang hadir untuk di bawa pulang.

2. Makna simbolis

Tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) yang dilaksanakan oleh masyarakat Simpasai adalah upacara dengan syarat makna lambang. Karena tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) dilaksanakan dengan syarat atau proses tertentu. Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) merupakan makna simboliknya upacara ini pada hakekatnya adalah acara syukuran pada Allah SWT, karena memberikan nikmat sekaligus amanah kepada pasangan suami istri

tersebut, selain syukuran kepada Allah SWT, kita manjatkan do'a kepada Allah SWT agar bayi dan ibu hamil tersebut bisa selamat. jadi hampir semua proses pelaksanaan tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) ini mengandung makna lambang. Adapun makna simbolik dalam proses pelaksanaan tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai sebagaimana hasil wawancara berikut:

Wawancara dengan Ibu Safiah Ayub sebagai berikut:

"Makna simbolik dari upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) yang saya tahu, sangat beragam seperti makna tujuh bulan itu bermakna Allah suka dengan angka ganjil contohnya langit tujuh lapis, makna rujak (*mangonco*) itu menandakan bahwa orang hamil sangat suka makan rujak, Nasi minyak (*oha mina*) menandakan rasa bahagia/gembira keluarga atas sang bayi. Sedangkan Dzikir mengandung makna manusia sebagai seorang hamba yang harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Sedangkan Sholawat Nabi bermakna mengagung-agungkan Nabi Muhammad SAW yang telah membantu manusia kejalan keselamatan ". (Wawancara 15 November 2020)

Wawancara dengan Ibu Tija sebagai berikut:

"Makna simbolis dari upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) dilaksanakan pada usia kandungan ibu hamil tujuh bulan dengan memiliki makna karena Allah suka dengan angka ganji contohnya seperti tawaf di Ka'bah tujuh kali dan Surat Al-Fatiha tujuh ayat, makna Dzikir dan Sholawat menandakan manusia sebagai hamba Allah SWT harus senantiasa bersyukur kepada Allah atas

segala rahmat dan karunianya membawa manusia kejalan keselamatan (islam), makna proses memegang perut/mengelus perut ibu hamil (*dama loko*) memiliki makna memperbaiki posisi bayi dalam perut ibu hamil. Makna memasukkan kain kafan kedalam periuk tanah (*roa dana*) memiliki makna bahwa hidup dan matinya manusia ada ditangan Allah SWT, sedangkan makna menghamburkan uang receh (*piti ece*) mengandung makna membagi-bagikan rejeki sebagai tanda terimakasih keluarga sang bayi, dan bagi yang mendapatkan uang receh tersebut dipercayai mendapatkan rejeki yang melimpah ". (Wawancara 19 November 2020).

Wawancara dengan Ibu Aminah sebagai berikut:

"Makna simbolis dari upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) itu menandakan bahwa Allah SWT sangat menyukai angka tujuh seperti diciptakan dan di perintah oleh-Nya dalam angka tujuh seperti tujuh lapis langit dan bumi, tawaf di ka'bah tujuh kali dan surat Al-fatiha tujuh ayat, makna menghamburkan beras kuning (*bongi monca*) memiliki makna kebahagiaan keluarga sang bayi karena telah diberikan rejeki dan amanah oleh Allah SWT berupa seorang bayi, kemudian makna Do,a bersama mengandung makna meminta dan bermunajab supaya bayi dan keluarga tersebut dilindungi oleh Allah SWT ". (Wawancara tanggal 17 November 2020).

Wawancara dengan Ibu Qibi sebagai berikut:

"Makna simbolik dari upacara *kiri loko* sangat beragam seperti tujuh bulan

memiliki makna bahwa Allah SWT sangat suka dengan angka ganjil seperti surat Al-Fatiha tujuh ayat, makna membuat rujak (*ndawi mangonco*), membuat rujak ini menandakan adanya acara tujuh bulanan. sedangkan makna menghamburkan uang receh (*wura piti ece*) memiliki makna membagi-bagikan rezeki ". (Wawancara tanggal 18 November 2020).

Wawancara dengan Hj. Imran sebagai berikut:

"Proses dari upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan karena Allah suka dengan angka ganjil yang diciptakan-Nya dalam angkat tujuh seperti menciptakan langit dan bumi tujuh lapis, kemudian makna sholawat Nabi mengandung makna mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia kelainan keselamatan (islam). Sedangkan makna proses memegang perut/mengelus perut (*dama loko*) memiliki makna untuk memperbaiki posisi bayi supaya pada saat dilahirkan dengan mudah (selamat) ". (Wawancara tanggal 20 November 2020)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Makna simbolik pelaksanaan upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) bagi masyarakat Simpasai Kelurahan Jatibaru Barat Kota Bima sebagai berikut:

- a. Proses tradisi upacara tujuh bulanan (*kiri loko*) dilaksanakan pada usia kandungan ibu hamil tujuh bulan karena Allah SWT sangat menyukai angka-angka ganjil yang paling disukai oleh Allah SWT sangat menyukai angka tujuh karena banyak yang diciptakan dan diperintah oleh-Nya dalam angka tujuh. Seperti Allah SWT menciptakan langit dan bumi tujuh lapis.
- b. Tawaf di ka'bah tujuh kali dan surat Al-Fatiha tujuh ayat.
- b. Membuat rujak dari berbagai jenis buah-buahan memiliki dua makna, yang pertama bahwa orang yang sedang hamil sangat suka dengan rujak dan yang kedua membuat rujak menandakan adanya acara tujuh bulanan (*kiri loko*) karena tidak mungkin rujak ini dibuat pada saat acara sunatan dan sebagainya.
- c. Membuat nasi minyak (*oha mina*) memiliki makna ungkapan rasa bahagia dan gembira keluarga sang bayi kepada Allah SWT.
- d. Dzikir dan Sholawat, melaksanakan dzikir maknanya manusia sebagai hamba Allah SWT harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Salah satu cara manusia untuk bersyukur kepada Allah SWT dengan cara berdzikir dan Bersholawat.
- e. Sholawat Nabi maksudnya mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan keselamatan (Islam).
- f. Proses Memegang perut dan memperbaiki posisi bayi dalam perut ibu hamil (*dama loko*) memiliki beberapa proses yang mengandung makna dimasing-masing proses tersebut.
- g. Telur ayam yang diletakkan dalam piring dengan minyak memiliki makna dunia dan isinya.
- h. Piring berwarna puih menyeluruh memiliki makna bahwa setiap bayi yang lahir adalah dalam keadaan suci (tidak berdosa).
- i. Membakar kemenyan (*dupa*) memiliki dua makna, pertama supaya roh-roh jahat tidak mengganggu bayi yang dikandung tersebut, kedua sebagai pengharum ruangan.
- j. Sarung tradisional (*tembe nggoli*) 7 lapis sarung memiliki makna bahwa bumi dan langit ini diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuh lapis tanah dan tujuh lapis bumi, yang didalamnya terdapat makhluk

- yang bernama manusia yang dilahirkan dengan tujuh keturunan.
- k. Kain kafan berwarna putih memiliki makna kematian, digunakan kain kafan dalam pengelusan perut (*dama loko*) ini maksudnya supaya bayi yang dilahirkan selamat.
- l. Priuk yang terbuat dari tanah liat yang dimasukkan uang Receh memiliki makna agar bayi yang dilahirkan tersebut selamat dalam kehidupannya didunia, maka orang tuanya harus mengeluarkan sedekah. Semakin banyak uang yang disediakan maka semakin banyak pula yang didapatkannya pahala dan rejeki.
- m. Selanjutnya menyentuh perut/mengelus-eluskan perut ibu hamil dari atas kebawah masing-masing tiga kali oleh tujuh orang ibu-ibu memiliki makna telur melambangkan dunia, menyentuh/mengelus dari tujuh kali ke atas dan tujuh kali kebawah memiliki makna supaya bayi tersebut pada saat dilahirkan dengan mudah (selamat). Kemudian setelah bayi tersebut lahir, tujuh keturunannya diharapkan selamat didunia dan diakhirat.
- n. Sedangkan mantra sebagai berikut: “*Eee, kiri maimu anae di ese wawo duniake, maimu ngomi anae dimandadi dou ma wara guna ro manfaat ro dimancewincewi wali di mandadi khalifa di ese wawo duniake*”. Wahai anakku selamat datang dipermukaan bumi, kamu datang menjadi orang yang berguna dan bermanfaat, lebih-lebih yang menjadi pemimpin di muka bumi. Memiliki makna ucapan selamat datang kepada sang bayi, dengan harapan bayi tersebut menjadi yang berguna dan bermanfaat, lebih-lebih yang menjadi pemimpin di muka bumi ini.
- o. Memasukkan kain kafan kedalam periuk tanah (*roa dana*) memiliki makna bahwa hidup dan matinya manusia, termasuk bayi dalam kandungan ibunya tersebut ada ditangan Allah SWT.
- p. Kemudian menghamburkan uang receh dengan sarung dibagian depan pintu rumah memiliki makna membagi-bagikan rejeki sebagai tanda terima kasih (syukur) keluarga sang bayi. Dan barang siapa yang mendapatkan uang tersebut dipercayai akan mendapatkan rejeki yang melimpah.
- q. Selanjutnya menghamburkan beras kuning (*wura bongi monca*) memiliki makna kebahagiaan keluarga sang bayi, karena telah diberikan rejeki dan amanah oleh Allah SWT berupa seorang bayi.
- r. Do’a bersama memiliki makna meminta dan bermunajab supaya bayi dan keluarganya tersebut dilindungi oleh Allah SWT.

3. Makna Esensi

a. Kebahagiaan

Dalam tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai memiliki banyak makna esensi seperti: makna kebahagiaan, makna keselamatan, makna kesyukuran.

1) Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) memiliki makna esensi yang begitu dalam salah satunya adalah melambangkan kebahagiaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Safiah Ayub dalam wawancara sebagai berikut:

“Tradisi tujuh bulanan *kiri loko* dimasyarakat Desa Simpasai memiliki makna esensi yang begitu dalam salah satunya adalah sebagai ungkapan rasa kebahagiaan yang begitu dalam yang di rasakan oleh keluarga atau ibu hamil”. (Wawancara tanggal 15 November 2020).

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Tija sebagai berikut:

“Tradisi *kiri loko* memiliki makna esensi yang menandakan kebahagiaan pada masa kehamilan yang memasuki usia 7 tujuh bulan adalah kebahagiaan yang sangat dinantikan oleh kedua keluarga

sang bayi yaitu menanti kelahiran sang bayi didunia ". (Wawancara 19 November 2020).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Qibi sebagai berikut:

"Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai memiliki makna esensi yang mengungkapkan rasa kebahagiaan (syukur) kedua keluarga yang berhajat sebagai ungkapan rasa kebahagiaan (syukur) kedua keluarga yang berhajat wajib melaksanakan tradirisi *kiri loko* dari pembuatan rujak,nasi minyak, sholawat Nabi dan dzikir, proses pengelusan perut, menghamburkan uang receh,menghamburkan beras kuning, dan do'a bersama ". (Wawancara tanggal 18 November 2020).

2) Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai memiliki makna esensi yang begitu berharga dalam kehidupannya yaitu makna keselamatan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Qibi dalam wawancara sebagai berikut:

" Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Simpasai Kelurahan Jatibaru Barat Kota Bima memiliki makna esensi yang sangat berharga dalam kehidupannya yaitu keselematan, keselamatan sangat diutamakan oleh kedua keluarga yang berhajat yaitu keselamatan ibu hamil dan keselamatan sang bayi ". (Wawancara tanggal 18 November 2020).

Pendapat yang sama yang dikemukakan oleh Hj. Imran sebagai berikut:

"Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai memiliki makna esensi mengandung makna keselamatan dengan mengelus perut ibu hamil dari tujuh kali keatas dan tujuh kali

kebawah supaya bayi tersebut dilahirkan dengan mudah dan selamat, dan setelah bayi itu lahir tujuh keturunannya diharapkan selamat di dunia dan di akhirat" (Wawancara tanggal 20 November 2020).

Pendapat yang sama di kemukakan oleh Hj. Fatima sebagai berikut:

" Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai memiliki makna esensi yaitu keselamatan, bahwa kedua keluarga yang berhajat berharap dan memohon kepada Allah SWT agar ibu hamil dan sang bayi dalam kandungan ibunya selalu dalam lingdungan Allah SWT dan selalu dalam keadaan sehat, selamat, fisik yang sempurna".(Wawancara tanggal 21 November 2020).

3) Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai memiliki makna esensi yang menandakan rasa terimakasih kepada Allah SWT yaitu makna kesyukuran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Tija sebagai berikut:

"Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai memiliki makna esensi yaitu kesyukuran, kesyukuran yang dipanjatkan oleh kedua keluarga yang berhajat karena telah dikaruniai seorang bayi ". (Wawancara tanggal 19 November 2020).

Pendapat yang sama di kemukakan oleh Ibu Aminah sebagai berikut:

"Tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) memiliki makna esensi yaitu makna kesyukuran, dengan tradisi *kiri loko* ini kedua keluarga yang berhajat melakukan kegiatan *Asrafal anam* dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa cinta kepada Nabi

Muhammad SAW ". (Wawancara tanggal 17 November 2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa:

a. Kebahagiaan

Kebahagiaan pada masa kehamilan yang memasuki usia 7 bulan adalah kebahagiaan yang sangat dinantikan oleh kedua keluarga sang bayi yang menanti kelahiran/hadirnya sang bayi didunia, kedua keluarga sang bayi sangat bahagia telah dikaruniai seorang bayi, dengan memasuki usia kandungan Tujuh Bulan, kedua keluarga yang berhajat sangat bahagia sebagai ungkapan rasa syukur kedua keluarga yang berhajat maka wajib melaksanakan tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) Membuat rujak dari berbagai jenis buah-buahan memiliki makna bahwa orang yang sedang hamil sangat suka dengan rujak, *oha mina* (nasi minyak) memiliki makna ungkapan rasa bahagia dan gembira keluarga sang bayi kepada Allah SWT. Membakar kemenyan memiliki dua makna supaya roh-roh jahat tidak mengganggu bayi yang dikandung tersebut dan sebagai pengharum ruangan dengan pembacaan mantra Wahai anaku selamat datang dipermukaan bumi, kamu datang menjadi orang yang berguna dan bermanfaat, lebih-lebih yang menjadi pemimpin di muka ini, Menaburkan beras kuning (*bongi monca*) memiliki makna kebahagiaan keluarga sang bayi, karena telah diberikan rezeki dan amanah oleh Tuhan yang Maha Esa berupa seorang bayi. kandungan ibu hamil dengan usia tujuh bulan, Allah SWT sangat menyukai angka-angka ganjil yang paling disukai oleh Allah SWT sangat menyukai angka tujuh karena

banyak yang diciptakan dan diperintah oleh-Nya dalam angka tujuh. Seperti Allah SWT menciptakan langit dan bumi tujuh lapis. Tawaf di ka'bah tujuh kali dan surat Al-Fatiha tujuh ayat.

b. Keselamatan

Keselamatan sangat diutamakan oleh kedua keluarga yang berhajat keselamatan ibu hamil dan keselamatan sang bayi, dengan acara tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) menyentuh perut/mengelus-eluskan perut Ibu hamil (*dama loko*) dari atas ke bawah masing-masing satu kali oleh tujuh orang Ibu-ibu memiliki makna telur melambangkan dunia, menyentuh/mengelus-elus dari tujuh kali keatas dan tujuh kali kebawah memiliki makna supaya bayi tersebut pada saat dilahirkan, dilahirkan dengan mudah (selamat), kemudian setelah bayi tersebut lahir, tujuh keturunannya diharapkan selamat di dunia dan di akhirat. Doa bersama memiliki makna meminta dan bermunajab supaya bayi dan keluarganya tersebut dilindungi oleh Tuhan yang Maha Esa untuk menjaga agar ibu hamil bersama calon bayi dalam keadaan kesejahteraan, sehat walafiat. Dan memohon kepada Allah SWT agar anak yang dikandung akan terlahir dengan normal (mudah), sehat, selamat, fisik yang sempurna, tidak ada gangguan apa-apa, keselamatan ini bagi ibu hamil juga akan memberikan rasa percaya diri, menguatkan ibu dalam masa transisi perubahan tubuh selama kehamilan, meningkatkan rasa aman dan rasa dihargai. Ini sebabnya menggambarkan budi pekerti yang selalu memproses diri melalui penyucian diri untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, wujud pengabdian diri kepada Allah SWT.

c. Kesyukuran

Kesyukuran rasa syukur yang dipanjatkan oleh kedua keluarga yang berhajat kepada Allah SWT dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW karena telah dikaruniai seorang bayi, Dengan harapan apabila sang bayi sudah lahir dengan selamat akan menjadi anak yang beriman, bertaqwa, cerdas dan berguna bagi agama, bangsa dan negara, untuk ungkapan rasa syukur dalam tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) ini melakukan Kegiatan *asrafal anam* dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, dengan hamparan anak yang di sunat atau ibu hamil yang melaksanakan acara *kiri loko*, menghamburkan uang receh (*wura piti ece*) dengan sarung dibagian depan pintu rumah memiliki makna membagi-bagikan rejeki sebagai tanda terima kasih (syukur) keluarga sang bayi. Dan barang siapa yang mendapatkan uang tersebut dipercayai akan mendapatkan rejeki yang melimpah. Dzikir dan Sholawat, melaksanakan dzikir maknanya manusia sebagai hamba Allah SWT harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Salah satu cara manusia untuk bersyukur kepada Allah SWT dengan cara berdzikir dan Bersholawat.

Tradisi merupakan suatu warisan dari leluhur atau nenek moyang yang tidak ternilai harganya. Tradisi juga merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yakni sebagian oleh masyarakat dianggap lebih tinggi (Ihromi, 2006). Sebagaimana dapat dijelaskan adapun upaya masyarakat Simpasai dalam mempertahankan tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) sebagai berikut :

Menurut Drs. Irfan Hasan (Kades Simpasai) ketika diwawancarai tentang upaya masyarakat Simpasai dalam mempertahankan tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai yaitu:

“Cara Masyarakat Simpasai tetap melakukan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun, khususnya upaya tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) bagi masyarakat Simpasai tradisi (*kiri loko*) ini dilakukan pada kehamilan pertama saja. Dan melakukan tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) ini juga agar tidak melupakan tradisi yang diturunkan dari leluhur atau nenek moyang dan agar tidak hilang dengan adanya pengaruh tradisi-tradisi dari luar”. (Wawancara tanggal 22 November 2020).

Menurut Ibu Panija S.Ag (Guru mulok) upaya Masyarakat Simpasai dalam mempertahankan tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) yaitu:

“Harus tetap mewariskan ilmu/pengetahuan dan generasi-generasi mudah tentang tradisi-tradisi Bima - Dompu yang khususnya tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai untuk dapat dikembangkan dan dilestarikan agar tidak hilang ataupun punah dengan mengingat zaman semakin modern dan pengaruh budaya-budaya dari luar”. (Wawancara tanggal 23 November 2020).

Menurut Ibu Sri Rahayu (Ibu Kades Simpasai) upaya masyarakat Simpasai dalam mempertahankan tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai sebagai berikut:

“Seiring perkembangan zaman semakin modern dan pengaruh budaya-budaya luar, masyarakat Simpasai harus menjunjung tinggi tradisi yang

diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang, mencintai tradisi atau budaya sendiri tanpa merendahkan budaya-budaya orang lain, dan tidak melupakan tradisi-tradisi Bima-Dompu khususnya tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai". (Wawancara tanggal 15 November 2020).

Dari uraian diatas jadi Upaya masyarakat Simpasai mempertahankan Makna pada upacara *kiri loko* dalam tradisi suku mbojo di Desa Simpasai adalah Masyarakat agar selalu mempertahankan, melestarikan dan untuk mencintai tradisi atau budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan tradisi atau budaya orang lain. Tradisi yang dilestarikan yaitu khususnya pada tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai yang menjadi warisan leluhur atau dari nenek moyang agar tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) ini tidak punah oleh pengaruh tradisi atau budaya dari luar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Makna Pada Upacara *kiri loko* dalam tradisi suku mbojo di Desa Simpasai memiliki 2 makna yaitu makna simbolis dan makna esensi.

Makna Simbolis : membuat rujak (*ndawi mangonco*) dari berbagai jenis buah-buahan memiliki makna bahwa orang yang sedang hamil sangat suka dengan rujak, nasi minyak (*oha mina*) memiliki makna ungkapan rasa bahagia dan gembira keluarga sang bayi kepada Allah SWT, Sholawat Nabi maksudnya mengagung-agungkan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan keselamatan (Islam). Selain itu dengan membaca Sholawat Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya. Menyentuh perut/

mengelus perut (*Dama loko*) memiliki makna selamat bayi sampai tujuh keturunan., menghamburkan uang receh di depan pintu rumah memiliki makna membagi-bagikan rejeki, menghamburkan beras kuning (*bongi monca*) memiliki makna kebahagiaan, Do'a Dzikir melaksanakan dzikir maknanya manusia sebagai hamba Allah SWT harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Salah satu cara manusia untuk bersyukur kepada Allah SWT dengan cara berdzikir dan Bersholawat.

Makna Esensi, Kebahagiaan pada masa kehamilan yang memasuki usia 7 bulan adalah kebahagiaan yang sangat dinantikan oleh kedua keluarga sang bayi yang menanti kelahiran/hadirnya sang bayi didunia, kedua keluarga sang bayi sangat bahagia telah dikaruniai seorang bayi. Keselamatan sangat diutamakan oleh kedua keluarga yang berhajat keselamatan ibu hamil dan keselamatan sang bayi, dengan acara tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) menyentuh/mengelus-elus dari tujuh kali keatas dan tujuh kali kebawah memiliki makna supaya bayi tersebut pada saat dilahirkan, dilahirkan dengan mudah (selamat). Kesyukuran rasa syukur yang dipanjatkan oleh kedua keluarga yang berhajat kepada Allah SWT dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW karena telah dikaruniai seorang bayi.

Upaya Masyarakat mempertahankan tradisi tujuh bulanan (*kiri loko*) di Desa Simpasai agar selalu mempertahankan, melestarikan dan untuk mencintai tradisi atau budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan tradisi atau budaya orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Hartanto, Dick, 1986, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: CV. Rajawali.

Herusantoto, Budiono, 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Bima*, Yogyakarta: Hanindila

Ihromi, 2006. *Pokok-Pokok Atropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Koentjaraningrat, 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim penyusun Kamus, 2002 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Louis O. Kattsoff (2004). Pengantar Filsafat, Tiara Wacana, Yogyakarta

Khudori Soleh (2016). Filsafat Islam, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta,

<https://lektur.id/arti-esensi/>

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-arti-esensi/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Makna>.